

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012

Hana Marlina Isnah Rahmadani¹, Dian Eka Rahmawati²

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹Korespondensi Penulis: hana.marlina.2014@fisipol.umy.ac.id

Abstrak: Pada dasarnya manusia adalah penghasil aktif sampah. Namun terlepas dari hal tersebut, manusia juga bisa menjadi solusi terbaik dari mengurangi permasalahan sampah. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu tindakan mengelola sampah dengan baik yang diikuti oleh peran serta masyarakat. Salah satu solusi pengelolaan sampah berwawasan lingkungan yakni Bank Sampah. Bank Sampah Srayan Makarya sendiri merupakan gagasan dari masyarakat guna mewadahi masyarakat luas dalam memilah sampah. Selain itu, Bank Sampah Srayan Makarya juga bertujuan untuk memberikan kesadaran masyarakat agar peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan foto dokumentasi, sehingga peneliti mampu mengetahui mekanisme dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Srayan Makarya RT 01 RW 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Srayan Makarya sudah melakukan kegiatan dengan baik, seperti memilah sampah dari sumbernya, menyetorkan sampah sampai mencatat hasil dari tabungan nasabah. Selain itu, partisipasi masyarakat memang cenderung kurang dalam beberapa kegiatan. Karena pada dasarnya kegiatan rutin dilakukan hanya seminggu sekali, dan kegiatan lain biasanya dilakukan oleh pihak luar. Beberapa kegiatan seperti pelatihan kerajinan atau *ecoprint* dilakukan hanya diawal saja. Kesadaran masyarakat memang menjadi peran penting kurangnya partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan di Bank Sampah Srayan Makarya. Disarankan kepada pengelola Bank Sampah Srayan Makarya untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat terkait sampah, agar masyarakat menjadi aktif dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah

Abstract: Basically, humans are active producers of waste. But apart from this, humans can also be the best solution to reducing the waste problem. Community-based waste management is an act of managing waste properly, followed by community participation. One solution for environmentally friendly waste management is the Waste Bank. The Srayan Makarya Garbage Bank itself is an idea from the community to accommodate the wider community in sorting waste. In addition, the Srayan Makarya Waste Bank also aims to provide public awareness to care about the environment. This research use descriptive qualitative approach. This research was conducted by observation, interviews, and photo documentation, so that researchers were able to find out the mechanism and form of community participation in waste management at the Srayan Makarya Waste Bank RT 01 RW 02. The results showed that the Srayan Makarya Waste Bank had carried out activities well, such as sorting waste from the source, depositing waste to recording the results of customer savings. In addition, community participation tends to be lacking in some activities. Because basically routine activities are carried out only once a week, and other activities are usually carried out by outsiders. Some activities such as craft training or *ecoprinting* are carried out only at the beginning. Public awareness has indeed played an important role in the lack of community participation in several activities at the Srayan Makarya Waste Bank. It is recommended to the manager of the Srayan Makarya Waste Bank to be more active in providing education to the community regarding waste, so that the community becomes active in managing waste and protecting the environment.

Keywords: Community Participation, Waste Management, Waste Bank

Article History:

Received : 2021-01-24

Revised : 2021-02-9

Accepted : 2021-03-27

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia terutama daerah perkotaan memang tidak ada habisnya. Penggunaan plastik dan barang lainnya semakin meningkat akibat berkembangnya teknologi, industri dan populasi penduduk. Kenyataan bahwa manusia adalah penghasil sampah aktif tidak bisa dipungkiri. Semakin tahun sampah terus bertambah tanpa adanya upaya mengurangi timbulannya. Sebab tempat pembuangan sampah bukanlah satu-satunya pilihan terakhir dalam mengurangi jumlah sampah. Di satu tempat sampah tersebut hilang, di sisi lain menumpuk tanpa adanya tindak lanjut. Kapasitas tempat pembuangan akhir juga tidak selamanya bisa menampung sampah yang terus dihasilkan.

Permasalahan pengelolaan sampah juga termasuk dalam masalah sosial. Dalam hal ini, proses pengelolaan sampah bisa dimaknai begitu luas, bisa dibakar, dibuang ke sungai atau ditimbun begitu saja. Akibat dari pengelolaan sampah yang tidak dikelola dengan baik maka yang terjadi tidak hanya mengganggu estetika, tapi pencemaran udara, banjir, dan apabila proses penimbunan sampah tidak dipilah akan merusak unsur tanah (I. S. Kurniawan et al., 2019). Lebih kompleks lagi apabila pengelolaan sampah tidak komprehensif maka yang bisa terjadi adalah bentrok antarwarga, protes dari warga terkait Tempat Pemrosesan Akhir, dan lain-lain.

Keberhasilan suatu pembangunan tidak hanya bergantung pada pemerintah saja. Masyarakat juga berperan penting dalam prosesnya, karena keberhasilan pembangunan nantinya juga akan kembali kepada masyarakat. Terutama dalam pengelolaan sampah, keikutsertaan masyarakat sangat diharapkan karena selain sebagai penghasil sampah aktif juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang ditempati.

Peran masyarakat memiliki tingkatan yang menggambarkan derajat keterlibatan masyarakat dalam proses partisipasi. Hal tersebut berdasarkan pada seberapa besar kekuasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Sherry Arnstein, strategi pasaran didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat (komunitas) dengan badan pemerintah (*agency*). Partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat dan menggunakan metafora tangga partisipasi yang tiap anak tangga mewakili strategi partisipasi yang berbeda pada distribusi kekuasaan yakni *manipulation, therapy, information, consultation, placation, partnership, delegated power* dan *citizen control* (Akliyah, 2013).

Dalam proses meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan, pemerintah tidak bisa bergerak sendiri. Adanya komunitas atau lembaga adalah bagian penting sebagai upaya implementasi dari peraturan terkait pengelolaan sampah, agar nantinya bisa terealisasi dengan baik. Menurut Jordan dan Peter, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sangat melekat pada *civil society* yang berbeda dari masyarakat politik lainnya. Kerja LSM yakni memiliki tujuan yang bermanfaat bagi orang lain, fokus pada aktivitas pelayanan dan advokasi untuk mengangkat isu-isu tertentu dan tidak ada tujuan untuk mengendalikan kekuasaan (Utami, 2020). Meskipun seperti itu, LSM memiliki peranan yang kuat sebagai kekuatan politik karena dapat melakukan pengawasan terhadap pemerintah dan berhak melakukan protes apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan tujuan masyarakat (Ronasifah et al., 2019).

Sampah merupakan permasalahan yang tidak hanya terjadi di kota-kota besar, pada beberapa daerah pun sudah bukan masalah baru lagi. Kabupaten Banyumas menjadi salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah begitu kompleks. Kabupaten yang memiliki penduduk 1.679.124 jiwa tahun 2018, dan setiap tahun akan terus bertambah (*BPS Kabupaten Banyumas*, n.d.). Pertambahan penduduk juga menjadikan meningkatnya jumlah sampah rumah tangga dari tahun ke tahun. Menurut Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Banyumas (2011), menunjukkan bahwa

volume produksi sampah di Kabupaten cenderung meningkat mencapai 21,4% setiap tahun (Fitria Widiyanto, 2017). Hal ini berbanding terbalik dengan kurangnya lahan untuk menampung sampah.

Menurut hasil survei Dinas Lingkungan Hidup, sekitar 600 ton per hari jumlah sampah yang dihasilkan di Kabupaten Banyumas dan diasumsikan setiap orang menghasilkan 0,3 kg sampah per hari lalu dikalikan dua juta penduduk Kabupaten Banyumas. Dari jumlah tersebut, 270 ton sampah per hari bisa diangkut ke TPA. Sisanya diperkirakan sekitar 60 ton per hari masuk ke industri daur ulang atau pengepul melalui bank sampah/TPST/masyarakat langsung, 30 ton menjadi kompos, dan sekitar 200 ton tidak terkelola (Priatna et al., 2019).

Maka dari itu berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kabupaten Banyumas guna mengurangi sampah yang masuk ke TPA. Hal ini sudah banyak digencarkan diberbagai daerah, terutama Banyumas. Pemerintah Kabupaten Banyumas membangun TPS3R atau hanggar sampah di beberapa titik. TPS3R ini berfungsi sebagai tempat pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang dan pendauran ulang skala kawasan. Nantinya, sampah yang sudah tidak bisa dimanfaatkan kembali akan dibuang ke TPA.

Dalam hal ini mekanisme pemilahan sampah baik organik atau non organik menggunakan empat prinsip yakni mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan melibatkan partisipasi sosial dalam pelaksanaannya. Hasil dari pengelolaan sampah yang sesuai prinsip bisa menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat, dan secara filosofis membuat sampah yang sebelumnya adalah masalah menjadi sangat bermanfaat dan sumber ekonomi masyarakat setempat.

Pemahaman masyarakat terhadap sampah dan pengelolaannya merupakan unsur penting agar terciptanya kesadaran dan kemauan untuk ikut serta dalam proses pengelolaan sampah. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat berdasarkan Perda Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2012 pasal 10 yang mewajibkan setiap orang untuk memahami tentang pengelolaan sampah sesuai dengan prinsip 3R serta mengetahui dan memahami jenis-jenis sampah.

Dalam proses pengelolaan sampah, masyarakat juga diwajibkan melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah sesuai Perda Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2012 pasal 15 ayat 2. Sedangkan pasal 18 ayat 1 (a) dan pasal 21 ayat 2 (a) menyatakan bahwa dalam pemilahan sampah dan pengolahan sampah dilakukan setiap orang dari sumbernya.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah juga diatur pada Perda Kabupaten Banyumas Nomor 6 Tahun 2012 pasal 31. Hal tersebut juga diimbangi pada pasal 32 dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam pengelolaan sampah kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan komponen penting pada sebuah kegiatan atau program pembangunan. Sinergitas masyarakat dengan pemerintah adalah tonggak utama pembangunan berjalan sesuai tujuan.

Selain peran pemerintah dalam menyediakan saran dan prasarana dalam upaya mengurangi sampah yakni dengan membangun TPS3R atau menyediakan alat guna mengurai sampah. Strategi pengurangan sampah yang lain yakni membentuk bank sampah. Bank sampah sendiri didirikan untuk menjadikan masyarakat sadar akan lingkungan sekitar. Selain itu, bank sampah merupakan suatu program kegiatan yang berguna bagi masyarakat. Sebab mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai (Suryani, 2014).

Salah satu bank sampah yang ada di Kabupaten Banyumas yakni Bank Sampah Srayan Makarya di Kelurahan Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara. Inovasi yang dihadirkan Srayan Makarya dalam aktifitas mengelola sampah tidak hanya menjadikan sampah sebagai nilai tukar uang atau tabungan uang saja. Tapi juga tabungan emas. Selain itu, ada beberapa pelatihan yang

diadakan untuk mengelola kembali sampah untuk dimanfaatkan kembali pada manfaat lain seperti kerajinan maupun *ecobrick*. Tidak hanya menambah pemasukan saja tapi juga menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Bank Sampah Srayan Makarya yang bertepatan di Jalan Gunung Wilis RT 01 RW 02 Kelurahan Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara. Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (S. Kurniawan, 2014). Dalam hal ini penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menganalisa bagaimana permasalahan dan berbagai perilaku yang ada di masyarakat, terutama pada kasus pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas. Selain itu, mengapa diperlukan sekali keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah. Jenis data yang digunakan yakni ada dua, data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari pengelola dan nasabah Srayan Makarya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di tempat lokasi. Sedangkan untuk data sekunder yakni dari jurnal, karya ilmiah, portal berita, dan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Gagasan

Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan dalam proses menyampaikan gagasan atau pendapat mereka dalam suatu forum untuk merencanakan suatu kegiatan. Hal ini diperlukan karena pada dasarnya keikutsertaan masyarakat merupakan komponen penting pada suatu pembangunan. Menurut Wiswakharman bahwa partisipasi masyarakat memiliki tingkatan dalam pelaksanaannya yakni partisipasi inisiasi, partisipasi legitimasi, dan partisipasi eksekusi. Partisipasi inisiasi merupakan tingkatan tertinggi karena pada tingkatan ini masyarakat dapat menentukan dan mengusulkan apa saja rencana yang akan dilakukan. Partisipasi legitimasi ini yakni membicarakan atau merundingkan kesepakatan suatu proses pembangunan. Peran masyarakat pada tingkat ini juga cukup besar karena masyarakat dapat memberi usulan dan turut aktif dalam pembicaraan dan musyawarah dalam pelaksanaan pembangunan. Terakhir partisipasi eksekusi, yakni partisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan saja (Alfiandra, 2010).

Dalam hal ini, gagasan dari masyarakat sekitar didiskusikan kembali oleh pengelola. Nantinya pengelola mempertimbangkan antusias masyarakat lain juga, dan dampak apa yang terjadi untuk kedepannya. Selain itu, pertimbangan lain dalam melaksanakan kegiatan yakni masalah biaya. Karena Bank Sampah Srayan Makarya tidak memiliki pendapatan hasil penjualan kerajinan. Beberapa program dan kegiatan biasanya cenderung dari pengelola dan pihak ketiga dalam masalah pembiayaan.

Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan gagasan tidak secara terstruktur dengan melalui pertemuan. Srayan Makarya secara terbuka menerima berbagai gagasan yang disampaikan oleh masyarakat terkait pengelolaan sampah dan apabila memungkinkan akan direalisasikan kedepannya. Hanya saja, keikutsertaan masyarakat hanya beberapa yang memang aktif sejak awal ikut menjadi nasabah.

Sebenarnya keikutsertaan masyarakat pada mulanya harus dibekali dengan rasa ingin tahu. Karena sebagian masyarakat juga sebenarnya kurang paham perihal sampah dan cara

mengelolanya, maka masyarakat cenderung pasif. Sebagian masyarakat enggan ribet untuk melakukan pengelolaan sampah dari sumbernya, karena mereka lebih memilih untuk membayar petugas sampah setiap bulan. Padahal bisa dikatakan hal tersebut hanya memindahkan masalah saja.

Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Dalam tahap ini, masyarakat diajak berdiskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini berupa hasil kesepakatan bersama dari gagasan-gagasan baik dari pengelola maupun masyarakat. Diskusi dilakukan melalui pertemuan RT dan dilakukan apabila ada hal penting yang perlu disampaikan. Namun dikarenakan adanya pandemi, secara praktis tidak mengadakan pertemuan RT. Penyampaian pendapat dilakukan dengan *whatsapp group*, atau dilakukan pada hari Minggu saat bank sampah buka.

Masyarakat diajak untuk bermusyawarah yakni menentukan kegiatan dan program yang akan dilaksanakan yang memang berorientasi terhadap masyarakat sendiri. Tidak hanya fokus pada perubahan yang memiliki solusi jangka panjang namun juga pada solusi jangka pendek juga yakni ekonomi, perut kosong terpenuhi.

Program Srayan Makarya pada dasarnya memang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Tidak hanya berfokus pada sampah saja, namun solusi yang muncul dari masalah tersebut. Karena memang kembali lagi bahwa segala bentuk bagian suatu perubahan, paling tidak masyarakat yang ada harus diberi keuntungan terlebih dahulu dalam jangka pendek yakni ekonomi.

Salah satu program andalan Bank Sampah Srayan Makarya yakni tabungan emas. Program tersebut masuk dalam kategori program De Gade yang bekerjasama dengan PT Pegadaian. Selain itu, dalam kategori De Gade ada juga tabungan haji, pinjaman usaha dan arisan emas. Tabungan emas ini memiliki tagline yakni memilah sampah menabung emas. Adapun mekanisme dalam menabung seperti biasa yakni pertama sampah disetorkan setelah melalui pemilahan sendiri di rumah, lalu sampah ditimbang dan dinilai sesuai harga yang ditetapkan. Kemudian dicatat dan dibukukan pada buku tabungan sampah. Setelah itu memproses hasil tabungan sampah nasabah menjadi uang. Hasil penyetoran sampah tergantung pada nasabah akan dijadikan uang atau dikonversikan ke tabungan emas.

Apabila menjadi tabungan uang pun bisa. Hal tersebut masuk dalam program De Pintar Nabung yang bekerjasama dengan BNI. Ada juga pinjaman KUR BNI. Program yang digunakan yakni Tabungan BNI Laku Pandai. Program tersebut tidak memberatkan nasabahnya, karena tidak ada biaya admin, dan minimal saldo. Awal tabungan dua puluh ribu atau tiga puluh ribu. Sedangkan untuk tabungan emas, sampah yang disetorkan untuk tabungan emas minimal sebesar Rp 10.000 atau senilai dengan 0,01 gram.

Kerjasama dengan Pegadaian merupakan Program Bersih-Bersih yang diadakan oleh Pegadaian. Tagline *The Gade Clear and Gold* merupakan program yang diselenggarakan Pegadaian guna memfasilitasi bank sampah yang tersebar di seluruh Indonesia, agar lebih optimal dalam memberikan edukasi terkait sampah bagi masyarakat. Program ini tersebar di beberapa area sekitar 70 area di Indonesia dan pada area Purwokerto hanya terdapat satu bank sampah yakni Srayan Makarya.

Program tabungan ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Selain menjadikan masyarakat ikut andil dalam pemilahan sampah, manfaat yang lain adalah adanya hasil dari pemilahan tersebut. Selain itu untuk beberapa program lain seperti De Organic juga sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memang membuat pupuk organik dan dijual kembali.

Selain program tabungan, ada penjualan pupuk organik dan kompos yang dinamakan De Organic dan bank sampah juga menyediakan bibit tabulapot. Adapun De Madu yakni ternak lebah jual madu, Selanjutnya terdapat De Simpen BPR BKK.

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan berarti masyarakat ikut serta dalam proses kegiatan yang berlangsung. Dalam hal ini, masyarakat sekitar Bank Sampah Srayan Makarya selalu dilibatkan dalam kegiatan yang berlangsung di bank sampah. Namun tidak semua masyarakat juga ikut andil, hanya sebagian masyarakat saja yang memang dari awal sudah aktif pada beberapa kegiatan yang sudah berlangsung. Memang pada dasarnya partisipasi masyarakat sekitar hanya sebatas menjadi nasabah, dan menabungkan sampahnya. Terkait kegiatan lain seperti pelatihan biasanya dilakukan oleh pihak luar. Meskipun diawal masyarakat sekitar juga terlibat dalam pelatihan *ecoprint* dan beberapa kegiatan lainnya.

Adapun dalam proses mendaur ulang sampah yang dijadikan kerajinan, tidak setiap Minggu dilaksanakan. Pengelola secara khusus mengundang orang lain yang sudah dibidangnya dalam membuat kerajinan, dan kegiatan tersebut juga tidak dilakukan secara khusus. Karena sampah lebih sering dibawa ke pengepul untuk nantinya dijadikan bahan dasar kembali. Hal tersebut dilakukan karena kecenderungan masyarakat hanya akan aktif diawal saja, dan pengelola berpikir bahwa sebenarnya kerajinan dari sampah hanya menunda untuk dibuang lagi ke tempat pembuangan.

Kendala terbesar yang dirasakan pengelola sendiri yakni kesadaran masyarakat untuk memilah sampah di rumah. Karena masih ada beberapa masyarakat sekitar yang belum secara sadar melakukan pemilahan sampah. Selain itu, kendala yang lain yakni dalam proses penyetoran sampah. Biasanya memang nasabah datang langsung ke bank sampah. Namun, karena ada beberapa masyarakat yang memiliki kendala seperti tidak ada waktu di hari Minggu, atau tidak ada kendaraan. Maka dalam proses penyetoran ke bank sampah, pengelola melakukan penjemputan sampah bagi nasabah dalam lokasi yang masih terjangkau.

Kesadaran masyarakat memang pada dasarnya adalah unsur penting dalam menerapkan segala bentuk proses kegiatan. Adanya wadah maupun edukasi belum tentu masyarakat akan ikut sadar untuk memperhatikan lingkungan. Kesadaran dan kemauan menjadi suatu kesatuan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Karena apabila hilang salah satunya, tidak ada namanya pergerakan di dalamnya. Pemahaman menjadi pelengkap apabila kesadaran dan kemauan sudah ada.

Misalkan, apabila ada seseorang yang memahami suatu pengelolaan sampah secara otomatis kesadaran akan ikut didalamnya. Namun, kemauan di dalam dirinya tidak ada. Seseorang tersebut hanya mengerti teorinya saja, dan tidak melakukan pergerakan untuk suatu perubahan. Sedangkan, seseorang yang tidak memahami apapun perihal pengelolaan sampah. Namun dalam praktiknya, ada kemauan dan kesadarannya hanya sebatas apabila membuang sampah sembarangan akan banjir dan jadi tidak bersih. Maka seiring berjalannya waktu, seseorang tersebut akan memiliki pemahaman berbeda perihal sampah dan cara mengelolanya. Karena adanya kemauan untuk melakukan perubahan dengan mempelajarinya secara bertahap.

Bisa dikatakan bahwa Srayan Makarya tidak serta merta berdiri sendiri. Karena memang mendapat bantuan dari pihak luar, dan dalam proses pelatihan lebih sering memanggil tenaga ahli. Disini bisa dilihat bahwa Srayan Makarya memang terbentuk berawal dari kemauan dan kesadaran. Srayan Makarya mempelajari pengelolaan sampah secara bertahap dan belajar dari berbagai orang serta kerjasama yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa Srayan Makarya mencoba membuat pergerakan untuk suatu perubahan demi lingkungan menjadi lebih baik.

Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

Dalam partisipasi masyarakat pada proses evaluasi, berarti masyarakat ikut terlibat dalam proses akhir dari sebuah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi memiliki peran penting karena dengan adanya evaluasi, maka kekurangan selama proses kegiatan diperbaiki agar bisa berjalan lebih baik kedepannya.

Dalam mengevaluasi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan, pada dasarnya memiliki banyak kendala. Meskipun Srayan Makarya sudah bekerjasama dengan BUMN yakni Pegadaian dan BNI, tidak menjadikan hal tersebut langsung meningkatkan keikutsertaan masyarakat. Memang kepercayaan masyarakat menjadi bertambah, namun hanya sebatas mengakui. Hal tersebut tidak serta merta menjadikan masyarakat memiliki kesadaran lebih terhadap sampah.

Kegiatan evaluasi yang melibatkan masyarakat tidak begitu aktif hanya sebagian masyarakat saja. Meskipun begitu, ada sebagian tindak lanjut dari beberapa kegiatan yang selama ini dilakukan dan adanya inovasi dari evaluasi yang diadakan adalah penjemputan sampah bagi masyarakat yang tidak bisa langsung ke bank sampah. Hal tersebut dilakukan memang pada dasarnya karena untuk menambah nasabah agar mau turut serta menyetorkan sampahnya. Penjemputan sampah dari pengelola ke nasabah juga dikarenakan kesibukan tiap masyarakat yang berbeda-beda, sehingga memunculkan jalan tengah agar nasabah terus konsisten menabung sampah. Selain itu selebihnya adalah hasil kerjasama dengan pihak luar, seperti tabungan emas. Tabungan emas ini menjadikan masyarakat memiliki kepercayaan lebih kepada bank sampah, sehingga mau memilah sampah dan menyetorkannya.

Kesadaran masyarakat bisa dibentuk melalui pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan yang selama ini Srayan Makarya lakukan yakni memang dengan adanya tabungan emas. Karena masyarakat akan berpikir bahwa sampah mereka merupakan bentuk investasi yang bisa dijadikan emas nantinya. Beberapa pelatihan yang sudah diadakan menjadi bekal bagi masyarakat agar nantinya masyarakat bisa saling mengedukasi satu sama lain. Atau menjadi salah satu kemampuan dalam mengelola sampah yang bisa dimanfaatkan ke manfaat yang lain sesuai dengan konsep *zero waste*.

Penjemputan dan beberapa inovasi seperti adanya tabungan emas menjadi salah satu inovasi yang dihadirkan. Diharapkan inovasi tersebut bisa menjadikan Srayan Makarya lebih berkembang lagi, meskipun beberapa inovasi hadir karena hasil kerjasama. Paling tidak, Srayan Makarya sudah mulai diakui oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampa Srayan Makarya RT 01 RW 02 Kelurahan Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas bisa diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Aspek partisipasi masyarakat dalam gagasan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat cenderung pasif. Keikutsertaan masyarakat hanya terdapat pada beberapa orang saja yang memang sudah aktif sejak awal. Sedangkan sebagian lagi, ada yang ikut saja alurnya atau cenderung abai. Adapun beberapa gagasan hasil diskusi pengelola dengan masyarakat yang dijalankan seperti pelatihan *ecoprint*, pembuatan kerajinan dan *ecobrick*, serta pembuatan pupuk organik. Aspek partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Pada tahap ini, kesimpulannya hampir sama dengan tahap partisipasi dalam gagasan. Mekanisme dari perencanaan yang dilakukan yakni dengan pertemuan RT, namun tidak rutin. Selain itu, biasanya didiskusikan melalui grup *whatsapp*. Adapun beberapa program dan kegiatan lebih banyak dilakukan dari hasil kerjasama, studi banding, dan pelatihan kerajinan oleh pihak luar. Beberapa program juga ada yang dijalankan dalam rangka memperingati suatu hari.

Aspek partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan. Pada tahap ini, kendala yang ada hanya satu yakni kesadaran masyarakat itu sendiri. Meskipun kepercayaan masyarakat meningkat karena adanya kerjasama, tidak membuat masyarakat serta merta menjadi aktif dalam proses pelaksanaan. Selain itu, kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat memang sedikit. Hal tersebut dikarenakan pengelola menyadari bahwa masyarakat akan cepat bosan apabila terlalu berlebihan. Paling tidak untuk terus konsisten menyetorkan sampah ke bank sampah sudah merupakan pencapaian yang luar biasa. Aspek partisipasi masyarakat dalam evaluasi. Pada tahap ini, evaluasi tidak dilakukan secara rutin. Seperti pada tahap partisipasi dalam gagasan dan perencanaan. Masyarakat cenderung kurang aktif, karena kesadaran itu sendiri. Dilain sisi, pengelola cenderung berjalan lambat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat akan cepat bosan apabila pengelola terlalu *intens* dalam menyuarakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Meskipun begitu, ada beberapa inovasi yang dihadirkan guna mempertahankan nasabah yang ada yakni dengan penjemputan sampah ke rumah masyarakat sekitar. Selain itu, inovasi dari hasil kerjasama dengan Pegadaian dan BNI yakni dalam bentuk tabungan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yakni: Kegiatan dan program Bank Sampah Srayan Makarya yang sudah dilaksanakan sudah cukup baik. Namun pengelola cenderung lambat terkait sosialisasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah berbasis 3R. Diharapkan pengelola lebih aktif lagi dalam program penyuluhan dan sosialisasi ke beberapa tempat seperti sekolah-sekolah, perkantoran, dan beberapa tempat lainnya. Nantinya tidak hanya masyarakat sekitar bank sampah, tapi masyarakat Bobosan bahkan seluruh kawasan Purwokerto juga paham dan peduli terhadap sampah dan mengelolanya dengan baik. Bagi pengelola, diharapkan lebih banyak memberikan inovasi dan edukasi dalam mengelola sampah kepada masyarakat. Mengadakan pelatihan rutin yang dihadiri ahlinya menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat sendiri. Bagi nasabah, diharapkan lebih aktif lagi dalam kegiatan yang diadakan pengelola. Agar nantinya pengelola juga ikut bersemangat dalam memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akliyah, L. S. (2013). *Identifikasi Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kota Pontianak*.
- BPS Kabupaten Banyumas. (n.d.). Retrieved March 5, 2021, from <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2020/01/15/208/jumlah-penduduk-rumahtangga-dan-rata-rata-anggota-rumahtangga-menurut-kecamatan-2018.html>
- Fitria Widiyanto, A. (2017). *Community participation in bank of garbage: Explorative case study in Banyumas regency Partisipasi masyarakat pada bank sampah: Studi kasus eksploratif di Kabupaten Banyumas*. 367–376.
- Kurniawan, I. S., Hilal, N., & Cahyono, T. (2019). Studi Pengelolaan Sampah Pada Kelompok Swadaya Masyarakat “Adipati Mersi” Kabupaten Banyumas. *Buletin Keslingmas*, 38(4), 316–327. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i4.5496>
- Kurniawan, S. (2014). *Sony Kurniawan, 2014 Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter D alam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1006694*.
- Priatna, L., Hariadi, W., & Purwendah, E. K. (2019). “Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers ”Pengembangan*

Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX”, 6(November), 494–501.

- Ronasifah, F., Ati, N. U., & Hayat. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi Tentang Gerakan Peduli Sampah Di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 53–61. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/3698/3617>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Utami, D. (2020). *Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Pemberdayaan Komunitas Kampung Hijau Di Kelurahan Panjang Utara Kota Bandar Lampung*.